

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penciptaan motif batik *gorga* dari penelitian Penciptaan “*Gorga* istana Sisingamangaraja sebagai dasar ide penciptaan motif Batik pada busana casual remaja laki-laki” penulis dapat menarik kesimpulan Yaitu:

Dalam proses penciptaan karya batik tulis *Gorga* Istana Sisingamanna pada Busana casual remaja laki-laki, terdapat beberapa tahapan penting yang dilakukan secara sistematis. Tahap awal adalah eksplorasi, yaitu penulis mengkaji dan mengidentifikasi berbagai motif *gorga* yang terdapat pada bangunan Istana Sisingamangaraja. Proses ini bertujuan untuk memahami bentuk, makna, serta nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif. Setelah itu, dilakukan tahap Perancangan dengan menyusun pola batik *gorga* secara digital. Desain yang telah dirancang kemudian dipindahkan ke atas kain mori sebagai media utama pembuatan batik.

Setelah pola dipindahkan ke kain, proses selanjutnya adalah pencantingan menggunakan canting dan lilin (*malam*) sesuai dengan desain yang telah dibuat. Kain yang telah selesai dicanting kemudian memasuki tahap pewarnaan menggunakan pewarna remasol. Proses pewarnaan dilakukan secara hati-hati agar warna meresap dengan baik ke dalam serat kain. Setelah diwarnai, kain dijemur hingga benar-benar kering sebelum masuk ke tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah proses fiksasi warna menggunakan waterglas untuk mengunci warna agar tidak mudah luntur. Setelah proses fiksasi selesai, kain dicuci dengan air hingga bersih dan tidak meninggalkan sisa warna. Kain kemudian ditiriskan dan dilanjutkan dengan proses pelorodan untuk menghilangkan lilin atau malam yang masih menempel pada kain. Setelah pelorodan, kain kembali dicuci hingga bersih dan dijemur sampai kering. Tahap akhir adalah finishing, yaitu merapikan kain sebelum dijahit dan diwujudkan menjadi busana casual remaja laki-laki sesuai dengan desain yang telah dirancang.

Karya yang dihasilkan dari proses penciptaan ini berjumlah 12 karya batik dengan ukuran dan warna dasar yang sama, namun masing-masing memiliki makna berbeda sesuai dengan kombinasi motif *gorga* yang digunakan. Karya berjudul “Secret Balance” memadukan *Gorga Dalihan Na Tolu*, *Gorga Simataniari*, *Gorga Adop-adop*, dan *Gorga Boras Pati*, “Legacy Traces” mengombinasikan *Gorga Dalihan Na Tolu*, motif Rumah Adat Batak Toba, *Gorga Simataniari*, *Gorga Adop-adop*, *Gorga Boras Pati*, dan *Gorga Simeol-eol*. “Spirits of Batak” menghadirkan motif Rumah Adat Batak Toba, *Gorga Simata ni Ari*, dan *Gorga Dalihan Na Tolu*. “Nobel Threads” memadukan *Gorga Simeol-eol*, *Gorga Dalihan Na Tolu*, *Gorga Simata ni Ari*, *Gorga Boras Pati*, serta simbol stempel keluarga Sisingamangaraja.

Selanjutnya karya “Echoes of Heritage” menggunakan *Gorga Simata ni Ari*, *Gorga Desa Na Aalu*, dan *Gorga Simeol-eol*. “The Three Bonds” menggabungkan *Gorga Dalihan Na Tolu* dan *Gorga Simeol-eol*. “Strenght in Unity” terdiri atas *Gorga Simeol-eol*, *Gorga Dalihan Na Tolu*, *Gorga Singa-singa*, dan *Gorga Simata*

ni Ari "*Roots of Batak*" memadukan *Gorga Singa-singa*, *Gorga Dalihan Na Tolu*, *Gorga Simata ni Ari*, dan *Gorga Boras Pati*. "*Warmth of Batak*" memadukan *Gorga Dalihan Na Tolu*, *Gorga Simata ni Ari*, *Gorgu Gaja Dompok*, dan motif Rumah Adat Batak Toba.

Karya "*The Spirit of Gorga*" mengangkat *Gorga Jenggar*, *Dalihan Na Tolu*, dan *Simeol-eol*. "*Tradition Meets Youth*" memadukan *Gorga Boras Pati*, *Simata ni Ari*, *Dalihan Na Tolu*, *Adop-adop*, dan *Ipon-ipon*. Sementara itu, "*Spirit of Toba*" mengombinasikan *Gorga Singa-singa*, *Dalihan Na Tolu*, *Simeol-eol*, dan *Ipon-ipon*. Kedua belas karya tersebut diwujudkan dalam bentuk busana casual remaja laki-laki yang memadukan nilai estetis dan makna filosofis budaya Batak Toba dalam desain modern yang relevan bagi generasi muda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penciptaan ini, penulis memberi saran diantaranya:

1. Penulis Berharap agar penelitian ini menjadi sumber referensi generasi muda agar lebih mengenal dan mengembangkan keberagaman motif lokal yang ada di sekitarnya menjadi motif batik.
2. Penulis mengharapkan agar pembaca bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan pengingat untuk melestarikan keberagaman budaya terlebih pada batik yang semakin jarang digunakan di kalangan remaja.
3. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa terlebih pada mahasiswa jurusan seni rupa sebagai referensi untuk mengembangkan motif batik yang lebih menarik namun tidak meninggalkan unsur lokal.